

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI/A Sma Negeri 1 Solor Barat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi Sifat Gereja Yang Satu Melalui Metode Diskusi Kelompok

Yustina Pramesti Perada Tolok*, Moses Mangu Niron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i3.2634>

*Correspondence: Yustina Pramesti
Perada Tolok

Email*: mestybahyy@gmail.com

Received: 12-04-2026

Accepted: 15-05-2026

Published: 02-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas XI/A SMA Negeri 1 Solor Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi Sifat Gereja yang Satu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 peserta didik kelas XI/A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, keaktifan dan hasil belajar siswa masih belum optimal karena sebagian siswa masih pasif. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat Gereja yang Satu.

Keywords: Hasil Belajar, Diskusi Kelompok, Pendidikan Agama Katolik

Abstract: This study was motivated by the low learning outcomes of students in class XI/A at SMA Negeri 1 Solor Barat in the subject of Catholic Religious Education, particularly on the topic "The One Nature of the Church." The purpose of this study was to determine the improvement of students' learning outcomes through the application of the group discussion method. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 students of class XI/A. Data collection techniques included observation, learning achievement tests, and documentation, while data analysis used both quantitative and qualitative approaches. The results showed that the implementation of the group discussion method improved both student participation and learning outcomes. In the first cycle, student engagement and achievement were still not optimal, as some students remained passive. However, in the second cycle, there was a significant improvement, indicated by increased student participation, confidence in expressing opinions, and better learning outcomes. Therefore, the group discussion method is proven to be effective in improving students' learning outcomes on the topic of the One Nature of the Church.

Keywords: learning outcomes, group discussion, catholic religious education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang bermartabat, memiliki arah hidup, serta mampu

mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan harus terus dikembangkan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus terus menerus diperbaiki dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi secara hayati. Adanya pendidikan dasar 6 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan, berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019).

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Koten & Boli, 2023; Dima & Laga, 2024; Astuti & Fauzan, 2024). Proses pembelajaran yang baik akan berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Pada hakikatnya, belajar merupakan proses interaksi individu terhadap berbagai situasi yang ada di sekitarnya. Belajar dapat dikatakan sebagai proses yang mengarah kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman pelaku dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru dan siswa. Pelaku guru ialah mengajar, sedangkan perilaku siswa ialah belajar. Perilaku tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran yang dapat berupa pengetahuan, agama, sikap, nilai-nilai kesusilaan, seni dan keterampilan ([Aulia et al., 2024](#); [Tukan, 2023](#); [Astuti & Salim, 2023](#); [Bunga & Kleden, 2024](#); [Hartono & Niron, 2024](#)).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik, siswa dengan bahan ajar, metode, media dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Kemudian, dalam pembelajaran pada hakekatnya

aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau disengaja. Aktivitas ini terlihat pada keaktifan seseorang dalam berfikir yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane, A & Dasopang, 2017; Andriani & Yusuf, 2022; Meko & Dole, 2023; Astuti & Salim, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Penerapan metode yang tepat dalam memahami materi dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep-konsep dari isi materi yang dipelajari. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu siswa agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Purwanto hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Aulia, Tri et al., 2024). Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Mulya, 2023; Afifah & Hartono, 2022; Seran & Dalu, 2023; Lestari & Fauzi, 2023; Bunga & Niron, 2024). Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo, 2021; Bete & Dedy, 2023; Marlina dan Syarifuddin, 2022).

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan psikomotorik yaitu keterampilan dan kemampuan afektif yaitu bagaimana siswa bersikap dengan baik (Afdal et al., 2024). Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pengetahuan yang menjadi tolak ukur sejauh dan sedalam apa siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diberikan. Hasil belajar pada ranah kognitif ini memiliki Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menjadi tolak ukur atau kestandaran nilai siswa. Siswa yang belum mencapai KKTP maka perlu ditingkatkan lagi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, moral, dan karakter peserta didik (Wea & Tage, 2023; Sormin & Rahardjo, 2024; Lamak & Toron, 2025). Salah satu materi yang diajarkan adalah “Sifat-sifat Gereja yang Satu” yang bertujuan membantu peserta didik memahami kesatuan Gereja sebagai tubuh Kristus serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi dan ulangan harian pada

peserta didik kelas XI/A SMA Negeri 1 Solor Barat Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi tersebut masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi serta rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini cenderung membuat peserta didik pasif, kurang antusias, mudah bosan, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula perilaku siswa yang kurang mendukung proses belajar seperti kurang fokus, berbicara dengan teman, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang aktif dan realitas pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi merupakan cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pendapat, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Giawa (2024) menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan memahami materi. Penelitian [Kuriani \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan prestasi belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Demikian pula penelitian Hasiholan & Dima, (2020) yang menyatakan bahwa metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran agama.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran umum atau pada peningkatan keaktifan belajar secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, terutama materi "Sifat-sifat Gereja yang Satu", masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kognitif semata dan belum mengintegrasikan aspek pembentukan iman serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti secara khusus efektivitas metode diskusi

kelompok dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik pada materi “Sifat-sifat Gereja yang Satu” melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada peserta didik kelas XI/A SMA Negeri 1 Solor Barat Tahun Ajaran 2025/2026.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada materi “Sifat-sifat Gereja yang Satu” pada peserta didik kelas XI/A SMA Negeri 1 Solor Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran, tetapi juga untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, bagi guru sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif, serta bagi sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran ([Suharsimi Arikunto, 2019: 3](#)). Pendekatan ini bersifat reflektif karena setiap tindakan yang diberikan dianalisis dan dievaluasi untuk menghasilkan perbaikan pada tahap berikutnya. Model tindakan yang digunakan mengacu pada konsep siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart Arikunto (2018), yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI/A SMA Negeri 1 Solor Barat Tahun Pelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Sifat Gereja yang Satu. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, yaitu rendahnya hasil belajar dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyusun tindakan perbaikan berupa penerapan metode diskusi kelompok. Kegiatan perencanaan meliputi: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis diskusi, Penyediaan media pembelajaran (PowerPoint, gambar visual, dan bahan ajar), Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta tes hasil belajar Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penyediaan media pembelajaran (PowerPoint, gambar visual, dan bahan ajar), Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta tes hasil belajar.

2. Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Guru menerapkan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil.

Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan materi Sifat Gereja yang Satu, menganalisis permasalahan yang diberikan, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan, serta memastikan keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui:

Lembar observasi untuk menilai aktivitas dan partisipasi peserta didik

Lembar observasi aktivitas guru

Tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa Catatan lapangan dan dokumentasi pembelajaran

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

4. Refleksi dilakukan dengan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh pada tahap observasi. Hasil refleksi digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi [Arikunto](#) (2019: 3), refleksi merupakan tahap penting dalam PTK karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Setiap siklus mengikuti prosedur yang sama, namun tindakan pada siklus berikutnya disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak SMA Negeri 1 Solor Barat. Seluruh instrumen, perangkat pembelajaran, dan data penelitian terdokumentasi dengan baik dan dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas XI A SMA Negeri 1 Solor Barat dengan materi “Sifat Gereja yang Satu”. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian

diperoleh melalui hasil tes belajar, observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2025 dengan menerapkan metode ceramah sebagai tindakan awal pembelajaran. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik mengenai materi "Sifat Gereja yang Satu". Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan materi secara sistematis menggunakan media pembelajaran berupa slide presentasi dan gambar pendukung.

Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi terkait materi pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang "Sifat Gereja yang Satu" melalui metode ceramah. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru, mencatat poin-poin penting, serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Di akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, aktivitas guru pada Siklus I tergolong baik dengan nilai rata-rata 3,07. Guru mampu menyampaikan materi secara terstruktur, namun proses pembelajaran masih didominasi oleh komunikasi satu arah sehingga keterlibatan peserta didik belum optimal. Sebagian besar peserta didik masih terlihat pasif dan kurang aktif dalam memberikan tanggapan maupun bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil evaluasi belajar peserta didik pada Siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar masih rendah. Dari 25 peserta didik, hanya 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKM 75, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

| Keterangan | Jumlah |
|-----------------------|--------|
| Jumlah peserta didik | 25 |
| Siswa tuntas | 5 |
| Siswa belum tuntas | 20 |
| Persentase ketuntasan | 20,8% |
| KKM | 75 |

Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi dan interaksi antarsiswa belum terlihat secara optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Beberapa

peserta didik terlihat kurang fokus dan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, diketahui bahwa metode ceramah belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II dengan menerapkan metode diskusi kelompok.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Pada Siklus II, peneliti menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi "Sifat Gereja yang Satu".

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen. Setiap kelompok diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi topik diskusi dan pertanyaan pemahaman terkait materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memotivasi peserta didik, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selama proses diskusi berlangsung, peserta didik terlihat lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan pada Siklus I. Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan dengan total skor 58 dan nilai rata-rata 3,7 yang berada pada kategori "Baik Sekali".

Selain aktivitas peserta didik, aktivitas guru pada Siklus II juga mengalami peningkatan. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan media pembelajaran dan kegiatan diskusi yang terarah

Selain aktivitas peserta didik, aktivitas guru pada Siklus II juga mengalami peningkatan. Guru sudah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, nyaman, dan menyenangkan melalui penerapan metode diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini terlihat dari semakin banyak peserta didik yang mulai berani bertanya, memberikan pendapat, dan ikut terlibat dalam diskusi kelompok.

Namun, berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dan belum percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya saat diskusi. Selain itu, metode diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama agar semua anggota kelompok dapat berpartisipasi dengan baik. Guru juga perlu lebih aktif mengontrol jalannya diskusi supaya

peserta didik tetap fokus pada materi pembelajaran dan tidak berbicara di luar topik. Oleh karena itu, guru perlu terus membimbing dan mengarahkan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif pada pertemuan selanjutnya. Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,8 dengan kategori “Baik Sekali”.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

| Keterangan | Jumlah |
|------------------------------|---------------|
| Jumlah peserta didik | 25 |
| Siswa tuntas | 25 |
| Siswa belum tuntas | 0 |
| Persentase ketuntasan | 100% |
| KKM | 75 |

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi “Sifat Gereja yang Satu”.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Persentase Ketuntasan |
|------------------|------------------------------|
| Siklus I | 20,8% |
| Siklus II | 100% |

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran pada Siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar klasikal telah melebihi target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI A SMA Negeri 1 Solor Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi “Sifat Gereja yang Satu”. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal hanya mencapai 20,8% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 5 orang dari 25 peserta didik. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penerapan metode diskusi

kelompok, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 100%, dimana seluruh peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKM 75.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Siklus I, pembelajaran dengan metode ceramah masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung pasif, kurang fokus, dan belum berani menyampaikan pendapat. Namun pada Siklus II, melalui penerapan metode diskusi kelompok, peserta didik mulai aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui kegiatan diskusi kelompok membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mendiskusikan materi bersama teman sekelompoknya.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelompok, bertukar pendapat, memecahkan masalah bersama, dan menyimpulkan materi pembelajaran secara kolaboratif. Interaksi tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi "Sifat Gereja yang Satu".

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, perubahan tersebut terlihat pada pembelajaran materi "Sifat-sifat Gereja yang Satu", dimana peserta didik mulai menunjukkan sikap aktif dalam diskusi kelompok, seperti berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman kelompoknya. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik tidak hanya memahami materi tentang kesatuan Gereja secara teori, tetapi juga belajar menerapkan nilai persatuan, kerja sama, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok selama pembelajaran

berlangsung. Dengan demikian, metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga meningkatkan aktivitas dan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurwandani A (2021) yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan diskusi juga membantu peserta didik memahami materi melalui proses saling bertukar informasi dan pengalaman belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [Hasan Nadir Giawa \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama. Selain itu, penelitian Rinto Hasiholan dan Yuliana Hau Dima (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kesamaan hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa metode diskusi kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Secara empiris, peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini terjadi karena metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mengolah informasi bersama teman kelompok melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

Selain meningkatkan pemahaman materi, metode diskusi kelompok juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Peserta didik terlihat lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode diskusi kelompok memberikan dampak positif tidak hanya terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap motivasi dan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI A SMA Negeri 1 Solor Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi “Sifat Gereja yang Satu”. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar peserta didik, meningkatnya interaksi dalam proses pembelajaran, serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus II.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat Gereja yang Satu di kelas XI A SMA Negeri 1 Solor Barat. Penerapan metode diskusi kelompok membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Selain meningkatkan hasil belajar, metode diskusi kelompok juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Katolik disarankan untuk lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti diskusi kelompok agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak hanya berfokus pada penjelasan guru. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan metode diskusi kelompok pada materi lain atau jenjang pendidikan yang berbeda sehingga manfaatnya dapat diketahui secara lebih luas.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat Gereja yang Satu di kelas XI A SMA Negeri 1 Solor Barat. Penerapan metode diskusi kelompok membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Selain meningkatkan hasil belajar, metode diskusi kelompok juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang materi “Sifat Gereja yang Satu”, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, membangun sikap persatuan, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membantu membentuk sikap sosial dan nilai-nilai hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik disarankan untuk lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi seperti diskusi kelompok agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan tidak hanya berpusat pada guru. Guru juga perlu mengatur waktu diskusi dengan baik serta lebih aktif membimbing peserta didik agar semua anggota kelompok dapat terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung guru dengan menyediakan suasana belajar yang kondusif dan sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan diskusi kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan metode diskusi kelompok pada materi Pendidikan Agama Katolik lainnya maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji penggunaan metode pembelajaran lain yang dipadukan dengan media atau teknologi pembelajaran sehingga dapat diketahui metode yang paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Afdal et al. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada siswa kelas IIB Sekolah Dasar. *Jurnal PTK*, 4(2), 291–304.
- Arikunto, S., Suhardjono, S., & S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Aulia, Tri et, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), Hal.229-241.
- Dwi Astuti dan Ahmad Fauzan. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1456–1464.
- Dwi Astuti dan Ahmad Salim. (2023). Peran Strategi dan Media Pembelajaran terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 778–786.
- Dwi Hartono dan Fransiskus Niron. (2024). Pembelajaran sebagai Proses Pengalaman Belajar Peserta Didik. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 410–419.
- Dwi Lestari dan Ahmad Fauzi. (2023). Peran Penilaian Hasil Belajar dalam Mengukur Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 1450–1459.
- Hasan Nadir Giawa. (2024). Peranan Penggunaan Metode Mengajar Diskusi Dalam Proses pembelajaran Pendidikan agama Kristen Yang Efektif Di Sekolah SD Kristen Nasional Anglo Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte*, 1(2), 97–108.
- Kuriani. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Menggunakan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Agama Katolik Siswa SMPN-9 Palang Karaya. *Jurnal Ilmiah Kanderung Tingang*, 14(1), 220–230.
- Lamak, B. I., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai Sarana Pembentukan

- Karakter Disiplin : Studi tentang Peran Keteladanan Guru di Sekolah. *Edukasiona: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931.
- Maria Bunga dan Petrus Kleden. (2024). Peran Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran. *Jurnal Edukatif*, 6(2), 1780–1789.
- Maria Fatina Wea dan Armelia Contesa Dhajo Tage. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 88–96.
- Maria Goreti Dima dan Petrus Laga. (2024). Guru sebagai Penggerak Utama dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Edukatif*, 6(1), 921–930.
- Maria Kristina Bunga dan Adrianus Niron. (2024). Hasil Belajar sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Edukatif*, 5(3), 2231–2240.
- Mulya, V. M. et al. (2023). Pemanfaatan Media Infokus Pada Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMPN 2 Ampek Angkek. *Jurnal: Ilmu Pendidikan*, 3(1), Hal. 779-784.
- Nur Afifah dan Rudi Hartono. (2022). Analisis Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8912–8920.
- Pane, A & Dasopang, M. . (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), Hal. 333-352.
- Rika Andriani dan M. Yusuf. (2022). Interaksi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575.
- Rina Astuti dan Agus Salim. (2023). Belajar sebagai Proses Perubahan Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24561–24569.
- Rina Marlina dan Syarifuddin. (2022). Peran Hasil Belajar dalam Evaluasi Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6331–6339.
- Sudi Mayenti Sormin dan Istoto Rahardjo. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 3700–3710.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Junral Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Tukan, Y. D. dan A. (2023). Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1221–1230.
- Wibowo, D. . et al. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal: Ilmiah Aquinas*, 4(1), Hal. 60-64.
- Yohana Seran dan Fransiskus Dalu. (2023). Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan

-
- Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 512–520.
- Yuliana Bete dan Adrianus Dedy. (2023). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2145–2152.
- Yuliana Hau dima, dkk. (2020). Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–19.
- Yuliana Koten dan Adrianus Boli. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 3345–3353.
- Yuliana Meko dan Petrus Dole. (2023). Hakikat Pembelajaran sebagai Proses Interaksi Edukatif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11234–11242.